

**ANDROGYNOUS BEAUTY:  
ISU GENDER, IDENTITAS, DAN EKSISTENSI DALAM FESYEN**

**Oleh**

**Dewa Made Weda Githapradana**  
Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Seni ISI Denpasar

**ABSTRAK**

Identitas dan eksistensi individu dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang penting. Perkembangan sosial media di dunia maya mendorong setiap individu dalam menunjukkan identitas dan eksistensinya. Fesyen dalam hal ini adalah pakaian dan seluruh artefak penunjangnya, menjadi elemen yang penting dalam mengungkap identitas individu di masyarakat. Memasuki abad 21, kebebasan berekspresi mendorong setiap individu untuk dapat menunjukkan identitas personal melalui gaya berdandan. Dengan demikian gaya berdandan menjadi sangat individualis, tidak lagi bersifat komunal seperti pada abad-abad sebelumnya. *Androgyny* adalah salah satu gaya yang berkembang pada akhir abad ke 19 dan awal abad 20. Perkembangannya dilatar belakangi oleh isu kesetaraan gender dan emansipasi kaum feminis. Melalui fesyen, perspektif publik digiring untuk memandang gaya *androgyny* tidak sekedar sebagai gaya berbusana, tetapi juga sebagai media dalam menyampaikan kritik sosial khususnya menyangkut permasalahan gender.

Kata Kunci: Identitas, Eksistensi, Fesyen, Androgyny, Isu Gender.

## PENDAHULUAN

Diskriminasi gender merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering muncul ke permukaan. Isu gender di masyarakat dipicu oleh sistem budaya dan keyakinan yang mengakibatkan terjadinya perampasan hak dan kewajiban golongan minoritas oleh golongan mayoritas.

Budaya patriarki di sebagian besar wilayah dunia telah menimbulkan paradigma wanita memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan dengan pria (sex kelas dua/ second sex). Diskriminasi gender terjadi sebagai akibat hegemoni budaya patriarki yang lebih mengagungkan laki-laki dibandingkan perempuan. Diskriminasi mengakibatkan ketimpangan peran sosial dalam menjalankan hak serta kewajiban atas dasar klasifikasi gender. Ketimpangan sebagai akibat diskriminasi mengakibatkan perampasan hak kaum wanita dalam mengeluarkan pendapat, mengenyam pendidikan, karir, hingga menghambat wanita dapat berkembang sebagai pribadi yang utuh. Bahkan ketimpangan peran sosial ini dapat pula berakhir tindak kekerasan dan kriminal terhadap kaum gender yang termarginalkan.

Memasuki abad ke 20, kaum feminis bangkit untuk melawan ketimpangan akibat diskriminasi gender. Mereka bangkit untuk memperjuangkan hak dan kewajibannya dalam memenuhi tujuan kesetaraan dalam ranah sosial. Perjuangan kaum feminis dalam satu abad terakhir telah menunjukkan hasil signifikan terhadap kesetaraan gender dalam peran sosial di masyarakat. Namun tetap saja paradigma akan sex kelas dua masih terjadi di beberapa wilayah yang masih terbelakang; di mana hal tersebut dipengaruhi oleh ideologi serta keyakinan yang mengukung, sehingga tidak bisa berpikir maju dan terbuka.

Lebih jauh lagi, diskriminasi gender dewasa ini terjadi pula bagi kaum *third gender*, Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT). Dampak dari diskriminasi ini adalah ketidak-adilan dan perampasan kebebasan untuk menunjukkan eksistensi sebagai manusia seutuhnya. Tekanan dari kaum mayoritas terhadap kaum minoritas kerap berujung pada perampasan kemerdekaan dan tragedi kemanusiaan.

Isu gender yang menentang eksistensi kaum LGBT menjadi viral di dunia maya. Tuntutan untuk menghapuskan diskriminasi terhadap kaum minoritas LGBT terjadi di beberapa negara di Dunia. Legalitas terhadap hak kaum LGBT di beberapa negara di dunia, seperti di beberapa negara bagian Amerika, Belanda, menjadi peluang positif bagi kaum *third gender* dalam menunjukkan identitas dan eksistensinya. Namun di beberapa negara yang memiliki budaya dan ideologi yang lebih konvensional, diskriminasi dan penindasan yang berujung tragedi kemanusiaan masih terjadi. Paradigma sosial bahwa LGBT merupakan penyimpangan, bahkan pelanggaran terhadap etika, moral, dan keyakinan pada tataran budaya tertentu, menjadi pemicu utama tindakan diskriminasi tersebut.

Salah satu upaya manusia dalam menunjukkan eksistensi dan identitas melalui apa yang dikenakan, dalam hal ini mengacu pada fesyen. Perjuangan terhadap diskriminasi permasalahan gender juga ditandai dengan gaya berpakaian dan berdandan. Mode atau fesyen erat kaitannya dengan gaya hidup. Fesyen yang dipilih seseorang dapat mencerminkan gaya hidupnya. Seseorang yang *fashionable*, gaya hidupnya sangat moderen dan selalu mengikuti tren. Gaya hidup dapat membantu menentukan sikap, nilai-nilai, serta status sosial. Fesyen dimetaforakan sebagai sarana pembawa pesan gaya hidup suatu komunitas tertentu dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan demikian fesyen atau mode adalah media untuk mengekspresikan identitas tertentu di masyarakat dan sebagai sarana dalam menyampaikan kritik sosial.

## **PEMBAHASAN**

Fesyen dan pakaian memiliki beberapa fungsi. Pakaian sebagai pelindung merupakan fungsi primer dan bersifat mendasar. Dalam hal ini pakaian berperan melindungi tubuh dari pengaruh cuaca, iklim, dan serangan/ gangguan binatang (parasit). Selanjutnya fesyen dan pakaian berfungsi dalam hal menyangkut kesopanan. Seiring waktu, peradaban manusia berkembang dan mengalami perubahan dari era ke era. Fesyen dan pakaian juga mengalami perubahan bentuk seiring perkembangan peradaban manusia. Menurut Flügel (dalam Barnard, 2011: 75), peningkatan besar pada kesopanan terjadi setelah runtuhnya peradaban

Yunani-Romawi dan mulainya berkembang pengaruh Kristianitas khususnya pada peradaban Eropa. Fungsi pakaian sebagai bentuk kesopanan tidak memiliki acuan yang sama di setiap budaya. Konsep tentang kesopanan dan rasa malu memiliki acuan yang berbeda pada budaya yang berbeda. Tidak ada definisi kesopanan dan rasa malu yang hakiki sehingga dapat dijumpai di setiap budaya. Interpretasi yang berbeda atas kesopanan dan rasa malu akan tetap ditemukan.

Fungsi lain dari pakaian dan *Fesyen* adalah sebagai alat komunikasi pasif di masyarakat. Fesyen merupakan alat komunikasi nonverbal, yakni menyampaikan pesan tanpa melalui kata-kata ataupun tulisan. Komunikasi nonverbal dalam konteks ini berbentuk semiotik atau strukturalis. Penyampaian pesan melalui tanda dan petanda yang terlihat pada pakaian atau fesyen yang dikenakan. Lebih jelasnya, penilaian atas makna tidak dilihat dari individu sebagai pribadi, melainkan dari apa yang dikenakannya. Dengan demikian, nilai dan makna dibangkitkan oleh pakaian beserta seluruh atribut yang dipakai.

Fesyen menunjukkan beberapa makna dalam fungsinya sebagai komunikasi. Ekspresi individu dan status sosial adalah di antaranya. Fesyen dan pakaian dapat berfungsi untuk menunjukkan ekspresi individu. Fesyen dan pakaian adalah media yang digunakan individu untuk membedakan individu dalam lingkungan sosialnya. Fesyen dan pakaian adalah cara yang digunakan individu untuk menunjukkan beberapa bentuk keunikan. Seperti tulisan Barnard (2011: 85), dikatakan bahwa pakaian yang langka karena sudah sangat tua atau sebaliknya sangat baru, mungkin digunakan untuk menciptakan dan mengekspresikan keunikan individu.

Status Sosial seseorang dapat dinilai dari fesyen dan pakaian yang dikenakannya. Dalam hal ini, Barnard menyatakan bahwa seseorang kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakainya (Barnard, 2011: 86). Nilai atau status sosial seseorang diperoleh dari berbagai hal seperti jabatan, keluarga, jenis kelamin, gender, usia, atau ras. Sebagai contoh, fesyen digunakan sebagai penilaian absurd atas si kaya dan si miskin, kaum bangsawan dan rakyat jelata, serta perbedaan kelas sekuler dengan religius. Digunakan pula untuk membedakan gender, maskulin dan feminin.

## **Gaya Androgyny**

*Androgyny* merupakan salah satu gaya dalam berbusana. *Androgyny* berasal dari kata latin *aner/andr* dan *gyne/gune*. *Aner* atau *andr* berarti laki-laki, sedangkan *gune/gyne* berarti wanita. Jadi, *androgyny* berarti perpaduan antara karakter feminin dan maskulin (Gligorovska. 2011: 10).

Gaya *androgyny* dalam sejarah mode menjadi tren pada akhir abad ke 19. Kaum feminis Eropa bangkit untuk memperjuangkan kesetaraan gender bagi perempuan. Feminis mempengaruhi cara pandang dan sikap wanita Barat untuk memperoleh haknya setara dengan kaum laki-laki, serta mengakhiri konsepsi gender kelas 2 bagi wanita.

Sikap kaum feminis dalam memperjuangkan emansipasi salah satunya dituangkan pada gaya berbusana. Kaum feminis ingin menunjukkan bahwa mereka bisa setara bahkan lebih baik dari kaum pria dalam berbagai hal. Gaya maskulin diadaptasi seolah-olah dapat memberikan daya/power kepada wanita untuk dapat memperoleh pengakuan di masyarakat, khususnya oleh kaum pria. Dengan demikian, gaya *androgyny* menjadi cerminan ekspresi kaum feminis dalam menanggapi isu dan permasalahan gender saat itu.

Perkembangan gaya *androgyny* erat kaitannya dengan isu sosial mengenai gender. Ada baiknya sebelum membahas lebih jauh gaya *androgyny*, terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian sex dan gender. Sex adalah klasifikasi atau pembeda antara laki-laki dan wanita berdasarkan faktor biologis. Setiap individu ditandai dengan sex yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sejak lahir. Gender digunakan untuk menjelaskan keadaan seseorang berdasarkan penampilan, perilaku, dan peran dalam kaitannya dengan latar belakang budaya. Dijelaskan bahwa gender bukan merupakan indikator langsung dari orientasi sex seseorang (Marcangeli, 2015: 8).

Setiap individu memiliki karakter feminin dan maskulin di dalam dirinya. Hanya saja, salah satu karakter baik maskulin atau feminin yang mendominasi. Feminitas adalah stereotipe gender yang dideskripsikan dengan karakter emosional, ketergantungan, pasif, sensitif, peka, lugu, naif, dan lemah. Sedangkan maskulinitas adalah stereotipe gender yang dideskripsikan dengan karakter

independen (mandiri), tidak emosional, logis, agresif, kompetitif, berpengalaman, kuat, pemberontak, dan aktif. Karakter baik feminin ataupun maskulin kerap direpresentasikan melalui pakaian dan fesyen. Untuk mengenali karakter gender pada individu maka simbol visual menjadi penting. Pakaian merupakan salah satu penanda visual yang penting dalam memaknai gender. Pakaian digunakan sebagai sarana dalam memaknai kebebasan dari batasan gender yang absurd.

Gaya *androgyny* berkembang pesat pada abad ke-20. Pada dekade 20-an, wanita mendandani dirinya dengan mengadaptasi gaya maskulin. Rambut pendek, dada rata, dan siluet H memberikan kesan berbeda bagi kaum *flapper* dengan tampilan wanita era sebelumnya yang cenderung feminin romantis. Beberapa busana laki-laki seperti celana, jas, cardigan, dan lain-lain diadaptasi oleh wanita dalam berbusana. Awal tahun 70-an, Yves Saint Laurent meluncurkan koleksi busana bertajuk *Le Smoking*. Foto editorial koleksi *Le Smoking* menampilkan wanita dengan tuxedo berpose dengan memegang sebatang rokok. Saint Laurent menampilkan sesuatu yang baru dan kontroversial dengan merombak paradigma feminin dan maskulin konvensional.

Tidak hanya busana wanita yang mengalami evolusi. Pria juga mengadaptasi gaya feminin pada penampilannya. Pada abad 20, khususnya memasuki tahun 60-an terjadi revolusi dalam tren fesyen. Gaya dandanan menjadi kontemporer dan individualis akibat dari imbas *youth revolution*. Bukan hal yang tabu ketika pria menggunakan *make up*, menggunakan pakaian yang kesannya lebih ringan dan transparan, kemeja bermotif bunga dengan warna pastel. Intinya tren fesyen pria juga kerap mengadaptasi unsur feminin dalam tampilannya.

*Androgynous beauty* (pesona gaya *androgyny*) beberapa tahun belakangan menjadi tren fesyen global. Perkembangan media, baik cetak maupun visual turut andil dalam mempopulerkan tren *androgyny*. Beberapa rumah mode berkelas dunia menampilkan foto *fesyen campaign* dan editorial dengan konsep *androgynous beauty*. Berikut akan diulas makna di balik foto-foto bertema *androgynous beauty* dari sudut pandang fesyen. Muncul pertanyaan, apakah *androgynous beauty* pada beberapa foto fesyen editorial hanya sekedar tren yang sedang diminati pasar atau ada pesan yang lebih mendalam akan identitas dan

eksistensi individu atau golongan tertentu di masyarakat? Berikut ditampilkan beberapa foto Fesyen editorial yang bertemakan tren *androgynous beauty* :



Gambar 1 : Foto *Fashion Editorial Campaign Givenchy Fall/Winter 2010*

(Sumber : Google 2016)



Gambar 2 : Foto Model Androgyny, Andrej Pejic  
(Sumber : Google 2016)



Gambar 3: Foto Karya Busana Versace dan Givenchy  
Sumber : Google 2016

Gambar 1 merupakan foto *Fashion campaign* rumah mode Givenchy 2010. Dalam foto ditampilkan beberapa model, tiga pria dan dua wanita berpose bersama dengan ekspresi menggoda (*alluring faces*). Empat model menggunakan kemeja putih, celana hitam, dan sepatu hitam. Satu model wanita mengenakan atasan bulu, dan sepatu boot berhak tinggi. Sekilas, foto tampak biasa dan tidak ada yang istimewa. Lalu, coba perhatikan lebih seksama, terungkap kerancuan



(kesan ambigu) dalam mendefinisikan gender. Perhatikan model wanita di sebelah kiri. Sekilas dapat dilihat model wanita tersebut mengenakan gaya busana pria dengan rambut terurai dan ekspresi seolah-olah menggoda model pria yang berdiri di sebelah kanannya. Ketika sekali lagi diperhatikan lebih seksama, muncul pertanyaan atas kesan ambigu yang diperlihatkan. Apakah model tersebut adalah seorang wanita yang mengenakan busana pria berpose menggoda (menginginkan) model pria yang berdiri di sebelah kanannya, atau model pria dengan dandanannya rias wajah dan rambut seperti wanita yang berpose menggoda (menginginkan) pria yang ada di sebelah kanannya? Kesan ambigu itu ditampilkan oleh pakaian beserta seluruh elemen penunjangnya, seperti aksesoris, *makeup*, dan gaya rambut yang merupakan definisi kata fesyen menurut Malcolm Barnard. Demikianlah gaya *androgyny* memadukan karakter feminin dan maskulin, sehingga seolah-olah gender tidak terdefinisi, apakah maskulin atau feminine (genderless). Kesan *androgyny* dapat dilihat juga dari model pria yang berpose dengan menggunakan model pakaian serupa. Kemeja putih dengan celana panjang hitam merupakan pakaian *basic* yang digunakan sebagai pelengkap tuxedo (pakaian pria formal berkesan maskulin). Namun pemakaian bahan tipis transparan sebagai bahan kemeja dengan aksen bertekstur pada bagian panel depan, dapat memberikan kesan feminin. Siluet ramping (*slim fitted*) juga memperkuat kesan feminin dalam tampilannya.

Gambar 2 menampilkan seorang model *androgyny* bernama Andrej Pejic. Pada gambar dapat dilihat model berpose duduk dengan menggunakan jaket *bikers* yang dibiarkan terbuka memperlihatkan bagian dada telanjang, *skinny denim*, sepatu boot kulit, rambut messy yang terurai, dan *makeup smokey eyes* yang mempertegas ekspresi wajahnya. Pada gambar 2, kesan ambigu dalam mendefinisikan gender juga terlihat jelas. Karakter feminin dapat dilihat dari gaya rambut, *makeup/* ekspresi wajah, bentuk anatomi badan yang ramping, dan *cutting* pakaian bersiluet *slim fitted*. Kesan maskulin didapat dari model jaket *bikers* berbahan kulit warna hitam dengan detail *studs* berwarna perak dan sepatu boot kulit hitam yang menampilkan kesan kuat dan tegas. Faktanya adalah bahwa model Andrej Pejic ini adalah seorang pria, yang dapat dilihat dari bagian dada

telanjangnya yang dibiarkan terbuka. Pertanyaanya, bagaimana seandainya model pada gambar 2 berpose berbeda? Seperti pose berdiri, kaki menyilang, tangan berkacak pinggang, dan utamanya jaket *bikers* dipakai dengan *retsluiting* tertutup. Bagaimana kesan ambigu akan lebih terlihat. Di mana karakter maskulin tampak kabur walaupun tidak hilang begitu saja, dan karakter feminin tampak lebih menonjol disebabkan oleh cara mengenakan busana dan gesture tubuh yang berbeda.

Gambar 3 menampilkan dua desain busana laki-laki (*menswear*) karya Versace dan Givenchy. Gambar 3 sebelah kiri memperlihatkan desain *menswear* karya Versace. Model mengenakan atasan berupa kemeja dan celana beggy bersiluet longgar. Gaya 80-an menginspirasi desain busana tersebut. Karakter maskulin ditampilkan melalui model celana beggy tahun 80-an, warna hitam yang elegan, tegas, kuat, dan *style* simpel yang *classy* mulai dari tatanan rambut hingga model sepatu pantovel yang digunakan. Namun yang menjadi *point of interest* pada karya Versace ini adalah kemeja bersiluet *slim fitted* berbahan lace. Pemakaian bahan lace yang identik dengan karakter feminin terlihat kontradiktif dari konsep maskulin yang dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian muncul kesan ambigu akan definisi gender pada tampilan keseluruhan. Kesan ambigu terlebih lagi dapat dilihat pada gambar 3 sebelah kanan. Desain busana pria karya Givenchy S/S 2011 tersebut banyak meminjam atribut feminin. Rok (apron) yang identik dengan feminitas digunakan sebagai bagian dari desain busana. Kesan feminin dilihat juga dari pemakaian bahan chiffon yang tembus pandang seolah menonjolkan *sex appeal* pemakai. Tendensi feminin terlihat dari menempatkan penampilan, *sex appeal*, dan kesan menggoda menjadi prioritas utama (Eldridge, 2013: 6). Kesan maskulin dapat diamati dari warna hitam dengan garis desain sederhana dan tegas.

Gaya *androgyny* di dunia fesyen bukanlah sesuatu yang baru. Kemunculannya dipicu oleh isu gender yang berkembang di masyarakat. Emansipasi wanita akhir abad 19 telah mengadaptasi gaya maskulin ke dalam busana wanita yang melahirkan istilah *androgyny* dalam fesyen. Seiring perubahan zaman, gaya *androgyny*-pun berubah dan berkembang, walaupun

esensinya tetap sama, yaitu perpaduan karakter maskulin dan feminin dalam satu dandanan. Melihat trend yang berkembang saat ini hingga 6-7 tahun ke belakang, gaya androgyny banyak ditampilkan dalam foto-foto cover, editorial, dan komersial majalah mode. Bahkan di era global dan keterbukaan ini, gaya Fesyen *androgyny* ditampilkan vulgar dan provokatif. Foto editorial tersebut ditampilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan estetis dan tren yang sedang atau akan berlangsung, tetapi dibalik itu ada pesan dan makna lebih dalam yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

*Androgyny* merupakan sebuah konsep yang merepresentasikan feminitas, maskulinitas, dan seksualitas dalam konteks budaya populer (Gligorovska, 2011 : 27). Konsep *androgynous beauty* yang ditampilkan pada foto cover, editorial, ataupun komersial pada majalah mode atau media lainnya merupakan kritik sosial yang merombak konsep konvensional peran gender dan seksualitas. Pada era keterbukaan ini, masyarakat dituntut untuk dapat memiliki sudut pandang lebih bijak dan terbuka dalam menerima permasalahan sosial khususnya mengenai peran gender. Konsep *androgynous beauty* yang kerap ditampilkan provokatif bertujuan untuk menyampaikan ideologi kesetaraan tanpa diskriminasi khususnya dalam permasalahan peran gender di masyarakat postmodern. Representasi provokatif mampu merombak asumsi batasan gender yang pada kurun waktu sebelumnya merupakan hal yang tabu untuk dikonsumsi publik. Konsep *androgynous beauty* merupakan media dalam membentuk identitas seksual baru nonkonvensional dalam tataran masyarakat postmodern.

Interpretasi dari gambar 1, 2, dan 3 mempresentasikan konsep *androgynous beauty* dalam konteks kritik sosial mengenai permasalahan gender dan identitas seksual di era postmodern ini. Ketiga gambar di atas merepresentasikan ambiguitas antara feminitas dan maskulinitas, daya tarik sensualitas dalam konteks yang berbeda dari konsep konvensional, serta mengangkat isu sosial tentang eksistensi kaum minoritas LGBT.

Gambar 1, 2, dan 3 ketiganya menghadirkan kesan ambigu pada identifikasi gender secara visual. Gambar 1, sudah dipaparkan sebelumnya, sepiintas menampilkan kesan logis dan general. Ketika dicermati lebih seksama, kesan

logis dihadapkan pada kerancuan identitas gender. Muncul pertanyaan, apakah benar Gambar 1 menampilkan sekelompok model yang terdiri dari 3 pria 2 wanita, atau 4 pria 1 wanita, atau kesemuanya adalah model pria ? Kesan ambigu juga terlihat jelas pada Gambar 2. Kesan tidak logis dan absurd dilihat dari penampilan model; Penampilan wajah, rambut, dan postur berkarakter feminin, tetapi fakta logis bahwa model adalah seorang pria jika dilihat dari bagian dada yang terbuka. Gambar 3, menampilkan sesuatu yang logis namun tidak umum dan tidak begitu saja dapat diterima oleh pasar. Di luar penilaian logis dan tidaknya, dari kasus diatas bahwa pakaian yang digunakan serta gaya dandanan (fesyen) dapat mengaburkan identitas pemakainya.

Dari deskripsi tersebut, dapat dijelaskan bahwa gambar Fesyen di atas menggunakan idiom *schyzofrenia*; yaitu idiom postmoderen dengan konsep mempermainkan psikis sehingga menciptakan kebingungan dalam pemaknaan. Penggunaan idiom *schyzofrenia* dimaksudkan untuk lebih menarik perhatian penikmat/ konsumen mode untuk tidak sekedar menikmati karya fesyen melalui daya pesonanya tetapi juga memahami makna lebih dalam dari karya tersebut.

Ketiga gambar di atas menonjolkan daya tarik sensualitas (*sex appeale*) yang dikemas melalui gaya dandanan mulai dari model pakaian yang dikenakan, tatanan rambut, makeup, dan gestur peraga. Daya tarik tersebut dikenal sebagai fetisisme yakni penonjolan daya pesona untuk menarik perhatian. Nilai estetis didapat dari harmonisasi unsur-unsur desain seperti warna, garis, bentuk, tekstur yang dikomposisikan sedemikian rupa. Keindahan juga diperoleh dari memadukan unsur maskulin yang tegas dengan unsur feminin yang lembut seperti terlihat pada Gambar 3. Perpaduan bahan transparan yang feminin, lembut, dan naïf dipadukan dengan bahan nontransparan dengan potongan tegas, menghadirkan kesan *alluring* yang elegan. Nilai estetis yang paling menonjol terletak pada daya tarik sensual (*sex eppeal*). Keindahan dalam hal ini pesona fisik dan aura yang dipancarkan mampu membangkitkan hasrat tertentu bagi penikmatnya. Keindahan yang dihadirkan berbeda dari kerupawanan yang ada pada tataran mainstream selama ini. Fesyen dan pakaian mempertegas nilai keindahan visual tersebut. Namun ulasan estetis umumnya bersifat subyektif

tergantung dari sudut pandang, wawasan, dan latar belakang penikmat karya desain tersebut.

Ulasan penilaian gaya fesyen dengan konsep *androgynous beauty* tidak hanya sebatas pada ranah logis dan estetis saja. Tinjauan etika juga menjadi ulasan penting. Etika menyangkut nilai norma kesopanan. Perlu diingat sebelumnya telah dibahas bahwa nilai kesopanan tidak dapat diukur secara pasti pada tataran budaya. Dengan kata lain, bahwa nilai kesopanan berbeda disetiap tataran budaya. Gambar 1, 2, dan 3 menyajikan suatu konsep isu gender yang di beberapa negara di dunia bukanlah sesutau yang tabu. Budaya barat yang cenderung lebih terbuka, mungkin menilai apa yang disajikan pada gambar-gambar tersebut hal yang wajar dan biasa. Bagaimana dengan budaya kita di Indonesia? Budaya timur pada umumnya lebih sensitif dengan isu yang berkaitan dengan moral dan nilai kesopanan. Namun dibalik itu, di beberapa negara timur yang memiliki ideologi yang dinamis akan dapat menoleransi isu gender yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, budaya yang berlandaskan ideologi tertutup dan doktrin-doktrin umumnya, akan lebih susah menerima konsep yang tertuang dalam gambar di atas dengan asumsi, konsep yang ditawarkan melanggar norma kesopanan bahkan kodrat sebagai manusia. Dengan demikian penilaian tabu dan tidaknya konsep *androgynous beauty* dalam desain fesyen dikembalikan lagi pada konsep cara berpikir dan sudut pandang penikmat fesyen.

## **SIMPULAN**

Karya busana yang ditampilkan dan diulas, mengangkat konsep *androgynous beauty*. Gaya *androgyny* dalam fesyen merupakan respon dari isu sosial yang berkembang di masyarakat. Respon dan kritik disampaikan dalam konsep rancangan busana yang tidak feminin atau maskulin, antimainstream, dan cenderung provokatif.

Fesyen dan pakaian dapat digunakan sebagai media komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, dalam hal ini adalah identitas dan eksistensi golongan tertentu di masyarakat. Penyampaian identitas dan

eksistensi melalui fesyen dapat dikemas melalui penonjolan daya pesona (fetis) untuk menarik perhatian.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Arvanitidou, Zoi & Gasouka, Maria. *Fesyen, Gender, and Social Identity*. Rhodes: University of Aegean.

Eldridge, Emily. 2013. *Androgyny in Western Culture*. Amsterdam: Hogeschool van Amsterdam.

Gligorovska, Kristina. 2011. *Exploration of The Gender Myth Via Fesyen Media*. Stockholm University.

Malcolm, Barnard. 1996. *Fesyen Sebagai Komunikasi*, Yogyakarta: Jala Sutra.

Wilson, Elizabeth. 2003. *Adorned in Dreams Fesyen and Modernity*. New York. I.B. Tauris & Co Ltd.